

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI REMAJA
DI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Starta S. 1 dalam Pendidikan Agama
Islam



Oleh :

Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo

NIM: 1803016168

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo

NIM : 1803016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI REMAJA DI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo'.

Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo

NIM: 1803016168

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 761538

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di
Majelis Taklim Kaligetas
Nama : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo
NIM : 1803016168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 3 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H. Ridwan, M.Ag.

NIP: 196301061997031001

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.SI.

NIP: 197109261998032002

Penguji I

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 196603142005011002

Penguji II

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.

NIP: 198704162016012901

Pembimbing,

Pembimbing I

Dr. H. Musthofa, M.Ag.

NIP: 197104031996031002

Pembimbing II

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.SI.

NIP: 197109261998032002



NOTA DINAS I

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang**

Nama : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo

NIM : 1803016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Musthofa, M. Ag.
NIP. 197104031996031002

NOTA DINAS II

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di Majelis Takiim Kaligetas Semarang**

Nama : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto Utomo

NIM : 1803016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nur Asivah, M.Si.
NIP. 197109261998032002

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Moderasi Beragama bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas

Penulis : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto utomo

NIM : 1803016168

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat relevan, terlebih bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Sikap moderat dalam beragama akan tumbuh jika pondasi nilai-nilai agamanya kuat. Majelis taklim sebagai pendidikan Islam berbasis masyarakat berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan terhadap cara pemahaman dalam beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Kemudian data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja melalui Majelis Taklim di Kaligetas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala melaksanakan pendidikan moderasi beragama bagi remaja di Majelis Taklim Kaligetas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan moderasi beragama memberikan pengaruh positif, termasuk pencegahan terhadap radikalisasi dan ekstremisme, serta perkembangan etika dan moral santri. Santri yang memahami moderasi beragama dianggap lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. Mayoritas santri percaya bahwa pendidikan ini dapat menjadi dasar untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Kendala bahasa dalam penyampaian materi dan perbedaan pemahaman di setiap fase santri menjadi tantangan. Kyai Muallim mengatasi kendala ini dengan rencana pembagian materi berdasarkan tingkatan dan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan ulang. Pendidikan moderasi beragama di Majelis Taklim Kaligetas efektif dalam mencapai tujuan positifnya, dan upaya perbaikan terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kata Kunci: *Pendidikan Moderasi Beragama, Majelis Taklim, Remaja.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وا

ai = يا

iy = ياء

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum. Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. *Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa sayyidinaa Muhammad.* Shalawat serta salam tidak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, Makhluk mulia yang penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia dan membawa kita pada jalan yang di ridhai Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materi, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi adminitrasi selama saya kuliah.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi adminitrasi dan akademik bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah

memfasilitasi adminitrasi bagi mahasiswa dan yang telah memberikan masukan bagi terkait judul skripsi ini.

4. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. selaku Dosen wali akademik sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing saya, memberikan kritik, saran maupun arahan.
6. Seluruh Dosen, pegawai dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh Pendidikan.
7. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Musthofa, M. Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nur Asiyah, M.S.I, selaku pembimbing II, Yang penuh kesabaran dan ketelitian membimbing, memberikan arahan, ide, masukan, dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
8. Pengasuh majelis taklim Miftahul Huda Kaligetas Mijen Semarang, Kyai Muallim yang telah memberikan bantuan terhadap proses berlangsungnya peneletian.
9. Kedua orang tua saya, yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang dan dukungan penuh untuk keberhasilan anaknya
10. Keluarga PAI D 2018 yang telah memberikan banyak motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu dengan kerendahan penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang tentunya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 8 Desember 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Wahyu Abadi Ali Pranoto U'. The signature is stylized with a large, looped initial 'M' and a long horizontal stroke at the end.

Moh. Wahyu Abadi Ali Pranoto U

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	I
PENGESAHAN	II
NOTA DINAS I	III
NOTA DINAS II	IV
ABSTRAK	V
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VI
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	X
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Pendidikan Moderasi Beragama	12
2. Pendidikan Agama bagi Remaja	26
3. Islam dan Sikap Moderat	31
4. Pembentukan Jiwa Moderat dalam Beragama	36
5. Pendidikan Non Formal	40
6. Majelis Taklim	42
B. Kajian Pustaka Relevan	45

BAB III.....	52
METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	55
D. Fokus Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Uji Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV.....	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
B. Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang.....	66
C. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang.....	76
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	86
DARFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan yang seimbang dan pemahaman yang bijak terhadap agama di kalangan pemuda. Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, pendidikan moderasi keagamaan bagi pemuda menjadi sangat relevan. Pemuda adalah bagian integral dari masyarakat dan akan menjadi pemimpin masa depan, oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks keagamaan.

Islam sangat menjunjung tinggi Nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep Moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan.

Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-

unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.¹

Dalam ajaran Islam sendiri terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah/1: 143)

¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 148.

Undang-undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menjelaskan dengan tegas bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk didalamnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan keterampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat dari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.²

Istilah moderat di dalam dunia bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* yang dinukil dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143 kata *al-wasathiyah* pada ayat tersebut mengandung makna terbaik dan paling sempurna. Rasulullah SAW juga menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa sebaik-baik urusan adalah pertengahannya. Atau dengan kata lain bahwa Islam memandang penyelesaian atas

² M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), hlm. 165.

suatu persoalan adalah dengan pendekatan musyawarah dan selalu melihat titik tengah dari persoalan tersebut. Begitu pula ketika menghadapi perbedaan baik antar agama maupun internal Islam (*madzhab*). Islam yang moderat senantiasa mengutamakan sikap toleransi, dengan tidak mengikis kepercayaan terhadap keyakinan masing-masing. Tujuannya agar semua pihak bisa menerima keputusan dengan lapang dada, tidak menimbulkan hal-hal yang berbau anarkis.

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sedang yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrim.³ Moderasi beragama diidentifikasi sebagai kesepakatan antara pemahaman dan praktik beragama dengan karakter moderat alias tidak ekstrim. Tindakan ekstrim diindikasikan dengan ketiadaan toleransi sehingga kesan radikalisme terbentuk saat mengabaikan sikap moderat dalam beragama. Agama tidak perlu untuk dimoderasi karena seluruh ajaran dalam agama apapun pasti akan mengajarkan kebaikan namun manusia sebagai penganut sebuah agama lah yang menjadi objek moderasi karena dilatarbelakangi perbedaan pandangan memahami teks keagamaan.

³ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, “Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)”, *Tafsere*, vol. 9, no. 1, (2021), hlm. 27–45.

Sikap moderat dalam beragama akan tumbuh jika pondasi nilai-nilai agamanya kuat. Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap sikap remaja, norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya hal itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, terlebih dimedia sosial banyak bermunculan doktrin-doktrin agama kurang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.⁴

Zachary Abuza menjelaskan bahwa, Islam di Indonesia adalah Islam yang toleran dan modern. Mendengar hal tersebut, masyarakat harus mampu termotivasi untuk menjaga dan mengembangkan sikap tersebut agar tidak sirna atau hilang dalam diri manusia. Karena perlu kita ketahui bahwa sikap tersebut akan memicu atau mewujudkan suatu bangsa yang harmonis dan memiliki masyarakat yang rukun, menghargai setiap perbedaan, dan akan menciptakan rasa kasih sayang satu sama lain dalam hal

⁴ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2019), hlm. 95. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>, diakses pada 13 September 2023.

selalu siap melindungi dan membantu sesama tanpa adanya rasa ingin berpecah belah. Dengan adanya sikap moderasi beragama mampu mengajarkan kita untuk tidak mudah terpengaruh pada oknum-oknum yang hanya akan mendatangkan dan melahirkan suatu dampak negatif dalam diri kita, tidak mudah untuk terpengaruh oleh setiap ucapan seseorang dengan berbagai variasi muslihat yang akan menjerumuskan kita ke dalam sikap fanatisme. Kritis dalam memahami dan meneliti suatu berita atau ucapan seseorang itu sangat perlu, agar kita tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.⁵

Contoh problem di lokasi penelitian, ada seorang remaja yang kurang mendapatkan pendidikan moderasi agama sejak awal, karena orang tuanya mementingkan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMK. Kurangnya pengetahuan atau pondasi awal itu menyebabkan remaja dalam beragama cenderung lebih cuek dan bahkan sampai berbicara bahwa kegiatan-kegiatan agama yang terbalut budaya dianggap sesat. Berbeda dengan remaja yang selain menempuh pendidikan formal mereka juga mengikuti majelis taklim, walaupun memang mereka tidak seratus persen taat dengan aturan agama, setidaknya dalam beragama bisa lebih bersikap moderat.

⁵ A. Jauhar Fuad, “Gerakan Kultural dan Pemberdayaan: Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo”, *Al-Tahrir*, Vol.18,No.1Mei2018,hlm.5.<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/1171/872>, diakses pada 12 Desember 2023.

Jika kondisi ini tidak segera ditangani maka boleh jadi Indonesia terutama generasi mudanya akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal mereka seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang Garuda Pancasila.⁶

Majelis taklim sebagai lembaga nonformal pendidikan Islam berbasis masyarakat berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam, khususnya dibidang mental spiritual keagamaan sehingga melahirkan generasi-generasi muda yang dinamis dan bermental agamis. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dan sesamanya dan antara

⁶ Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum", *Jurnal Edukasi*, (Vol. 17, No. 2, tahun 2019), hlm. 111. <https://docplayer.info/218967210-Pendidikan-islam-berasaskan-moderasi-agama-di-pondok-pesantren-nurul-ummahat-kotagede-yogyakarta.html>, diakses pada 13 September 2023.

manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

Pemahaman yang keliru terhadap pesan moral agama akan menimbulkan sikap *truth claim*, eksklusifisme, fanatisme yang berlebihan dan apologi. Sikap yang demikian, ketika seseorang dihadapkan dengan individu lain diluar kelompoknya akan terjadi gesekan bahkan konflik. Padahal secara sosial budaya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi kultural, multi etnik dan multi agama.⁸ Disinilah pentingnya sikap moderasi agama.

Tujuan utama terbentuknya majelis taklim adalah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan. Majelis taklim merupakan wadah yang penting dalam upaya memperkuat keimanan dan ketakwaan umat Islam di Indonesia. Pesatnya perkembangan majelis taklim di Indonesia dapat dilihat dari partisipasi yang luas, melibatkan berbagai kelompok usia mulai dari remaja hingga para orang tua.

⁷ Lili Nur Indah Sari, “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 2.

⁸ Nurul Rahmawati dan Muhammad Munadi, “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 08, No. 1, tahun 2019), hlm. 59. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/Rihlah/article/view/352>, diakses pada 14 September 2023.

Majelis taklim berperan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, mengajarkan nilai-nilai Islam yang benar, dan membangun kualitas spiritual serta moral umat. Dalam majelis taklim, remaja dan orang tua sama-sama berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran agama. Remaja didorong untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik, menumbuhkan kecintaan pada agama, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui majelis taklim, umat Muslim Indonesia memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, berbagi pengetahuan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Majelis taklim menciptakan ruang yang aman dan terbuka, di mana peserta dapat belajar bersama, mendiskusikan isu-isu agama, dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa majlis taklim berperan sebagai sarana dan media untuk mengajarkan moderasi dalam beragama. Majelis taklim dapat menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana majlis taklim dapat berperan sebagai sarana dan media untuk mengajarkan moderasi dalam beragama. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan agama

yang lebih inklusif, toleran, dan mempromosikan sikap moderat dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja melalui Majelis Taklim di Kaligetas?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi Majelis Taklim Kaligetas dalam melaksanakan Pendidikan moderasi beragama bagi remaja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja melalui Majelis Taklim di Kaligetas.
- b. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja di Majelis Taklim Kaligetas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pikiran dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan moderasi beragama bagi remaja.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberi wawasan bagi para remaja mengenai paradigma moderasi agama sehingga para remaja dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam menyebarkan paradigma moderasi Bergama sehingga tercipta sebuah masyarakat yang damai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Moderasi Beragama

a. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2008, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Dicetakan pertama tahun 1988 penjelasan arti kata atau sikap moderat yaitu selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata moderator adalah orang yang bertindak sebagai penengah (hakim atau wasit) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasathiyah* sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Secara bahasa *al-Wasathiyah* berasal dari kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 1-3.

Moderasi atau *wasatiyyah* dalam Pendidikan Islam mengedepankan ajaran Islam *rahmatan lil alamain*. Pentingnya penanaman nilai *wasatiyyah* dalam proses Pendidikan sangat penting agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menjalani kehidupannya dan mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal, sehingga *output* dari Pendidikan Islam moderat dapat berimplikasi kepada pemahaman peserta didik untuk bersikap moderat baik dalam beragama, berbangsa, maupun bernegara, dan menerima segala bentuk perbedaan sekaligus menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.¹⁰

Istilah *wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini sikap

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 19.

wasathiyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.¹¹

Beragama adalah memiliki prinsip agama atau kepercayaan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan akidah kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Pendidikan moderasi beragama dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (*tawazun, tasamuh, ta'adul dan tawassuth*) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebihan-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal.¹² Moderasi beragama dalam pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda. Kita bahkan tahu bahwa tokoh-tokoh agama yang berbeda bisa bersatu padu melawan kolonialisme, dan kokoh dalam sebuah kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan agama dari ideologi Negara, Pancasila.¹³

Pendidikan moderasi beragama perlu dipandu dengan mekanisme perencanaan pendidikan yang

¹¹ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*, (Lamongan: Academia Publication, 2022), hlm. 4-5.

¹² Ririn Kamilatul, dkk. "*Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 12.

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, dkk, *Moderasi Beragama*, ..., hlm. 56.

terukur. Hal ini diperlukan agar program pendidikan moderasi beragama tidak terjebak pada kegiatan yang bersifat normative, sloganistik seperti pendidikan moderasi yang dipahami sebatas kegiatan sosialisasi, pelatihan dan kumpul-kumpul lintas agama. Untuk itu pendidikan moderasi beragama perlu mempertimbangkan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian indikator-indikator saintifik (ilmiah), seperti program yang memberikan manfaat kepada pihak secara adil, mempunyai dampak positif terhadap kemajuan ekonomi dan mempunyai tolok ukur keberhasilan.¹⁴

Dari berbagai pengertian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (*tawazun, tasamuh, ta'adul dan tawassuth*). Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama karena sebuah keseimbangan sangat diperlukan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk

¹⁴ Muhammad Muratdlo, *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), hlm.9.

agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi.

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Seseorang yang moderat tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya.¹⁵

Indikator moderasi beragama dalam buku moderasi beragama yang disusun Kementerian Agama mencatat bahwa terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu:¹⁶

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama. Sebagai bagian dari

¹⁵ Kementerian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2-3.

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, dkk, *Moderasi Beragama*, ..., hlm 42-47.

komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga Negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga Negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Perwujudan perilaku komitmen kebangsaan dalam aspek pendidikan seperti sikap cinta tanah air, membina persatuan, memperkaya pengetahuan budaya dan perilaku menjaga kesatuan NKRI.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Melalui toleransi antar agama, dapat dilihat dari sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang

dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut. Aspek toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.

3) Anti kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan (ekstrem) atas nama agama berupa kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyukseskan perubahan.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam

perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Dalam aspek pendidikan, indikator-indikator tersebut harus dikuasai dan diterapkan khususnya pada pendidik yang kemudian diajarkan kepada peserta didik. Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek disekitar proses pendidikan secara terpadu, pimpinan atau penyelenggara lembaga pendidikan menentukan arah dan karakter peserta didik melalui kebijakan lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang dengan peserta didik dan menjadi subjek berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.

Menurut tulisan Dr. Muchlis M. Hanafi yang berjudul “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”, dalam Salik, terdapat enam indikator yang dapat mengidentifikasi sikap moderat seseorang dalam beragama. Pertama, memahami realitas (*fiqh fi al waqi'*). Pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran yang dapat menyesuaikan dengan setiap tempat dan zaman (*shahih li kulli zaman wa makan*). Kedua, memahami fiqh prioritas (*fiqh al awlawiyat*). Perintah dan larangan dalam ajaran Islam berlaku secara bertingkat, mulai dari *wajib 'ain*, *wajib kifayah*, *sunnah*, *makruh*, *mubah*, hingga *haram*.

Ketiga, memberikan kemudahan di dalam beragama. Keempat, memahami teks keagamaan secara komprehensif. Kelima, Bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain atau terbuka dalam menyikapi perbedaan. Keenam, memahami sunnatullah dalam penciptaan.¹⁷

c. Materi Moderasi Beragama

Pertama, *tawassuth* (moderat) adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. *Nahdlatul Ulama'* dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).

Kedua, *tasamuh* (toleran) sikap toleran dalam perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau perkara yang menjadikan *khilafiyah* (perbedaan), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Ketiga, *tawazun* (seimbang) sikap seimbang dalam berkhidmah, *khidmah* kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya.

¹⁷ Mohammad Salik, *Nahdhatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), hlm. 22.

Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Tawazun juga berarti tidak berat sebelah, tidak berlebihan atau kekurangan suatu unsur

Ke empat, al-i'tidal adalah tegak lurus atau adil, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri. Al-i'tidal adalah konsep dalam Islam yang menekankan pada sikap moderat, adil, dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Dalam konteks moderasi beragama, konsep al-i'tidal dapat diartikan sebagai upaya untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.¹⁸

d. Strategi Integrasi Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama ditanamkan pada generasi muda atau peserta didik dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga ketika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, para generasi muda atau peserta didik bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat dan juga bisa menempatkan dirinya secara bijak dalam melakukan

¹⁸ Muhammad Fahmi, Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme dalam Jurnal PAI, (Surabaya: Dosen STAI Taruna, 2013), hlm. 171-172.

interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat.¹⁹ Maka dari itu, nilai-nilai moderasi beragama harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan.

Secara umum moderasi beragama ditempuh dalam empat strategi sebagai berikut:

- 1) Menyisipkan (*inserti*) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya sebagian materi pelajaran sudah mengandung muatan moderasi beragama. Subtansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana subtansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.²⁰
- 2) Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif

¹⁹ Ririn Kamilatul Fariyah, dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 18-19.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), hlm. 151.

dan bertanggung jawab. Pendekatan moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif dan lain sebagainya.²¹

- 3) Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama.²² Strategi ini dapat dilakukan melalui program tambahan seperti seminar tentang moderasi atau dapat dilakukan melalui kegiatan

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, ...*, hlm. 151-152.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam ...*, hlm. 152

pembiasaan yang merupakan pembentukan akhlak dan penanaman nilai moderasi pada kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantive di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda* (agenda tersembunyi) atau ditanamkan kepada peserta didik secara halus tanpa harus menggunakan istilah moderasi beragama.

- 4) Menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengalaman peserta didik terhadap moderasi beragama.²³ Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam ...*, hlm. 152.

kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk dan penilaian diri.²⁴ Jika kemudian ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjutinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para peserta didik dalam proses-proses selanjutnya.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurut Sajadi pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan

²⁴ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 24.

akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut Ilyasir, mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut: prinsip integrasi (tauhid), prinsip keseimbangan prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, prinsip kemaslahatan dan keutamaan.²⁵

2. Pendidikan Agama bagi Remaja

a. Remaja

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai

²⁵ Nabila, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Mei 2021, hlm 870-871. <https://media.neliti.com/media/publications/421869-none-a29d62ca.pdf>, diakses pada 29 Desember 2023.

pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Dari beberapa pendapat tokoh tentang definisi remaja, dapat dipahami bahwa seorang remaja adalah sekelompok manusia yang mengalami banyak perubahan. Baik perubahan secara fisik, psikis maupun emosi. Remaja menganggap diri mereka adalah orang yang memiliki arti penting, mereka selalu ingin dihargai keberadaannya. Emosi yang labil mampu membuat para remaja menjadi lebih temperamen, tidak ingin di atur dan merasa hebat, akhirnya banyak di antara mereka melakukan tindakan yang menyimpang, melakukan perbuatan mereka yang dilarang oleh agama. Akan tetapi ada juga para remaja yang mampu mengontrol perubahan-perubahan pada diri remaja

menjadi lebih positif. Remaja tersebut mengetahui apa yang boleh ataupun tidak yang mereka lakukan.²⁶

Masa remaja dianggap dari permulaan saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal kira-kira berlangsung dari 13 tahun sampai 16-17 tahun. Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis.²⁷

b. Pendidikan Agama bagi Remaja

²⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 219-220.

²⁷ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 236.

Pendidikan pada remaja adalah pendidikan yang Islami, dalam arti Islami mengandung makna bahwa setiap jenis pendidikan yang diberikan pada remaja harus dengan nilai agama (Islam), karena nilai agama merupakan ajaran yang absolut, berlaku sepanjang zaman sehingga nilai-nilai yang lainnya mengikuti nilai-nilai Islam.

Kebutuhan kejiwaan remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan masyarakat di mana ia tinggal. Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya. Kebutuhan tersebut jika tidak dapat terpenuhi akan menyebabkan kemerosotan akhlak pada remaja, karena remaja sudah dapat menilai secara logis dan memerlukan penjelasan yang logis juga terhadap suatu yang ingin diketahuinya.²⁸

Dalam melakukan pengajaran dalam pendidikan yang akan diberikan pada remaja terlebih dahulu harus diketahui kebutuhan-kebutuhan remaja. Kebutuhan primer atau kebutuhan fisik remaja pada umumnya tidak banyak bedanya dari kebutuhan anak-anak. Mereka juga membutuhkan semua yang dibutuhkan

²⁸ Zulkifli Agus, Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat, *Raudhah*, Vol. 4 No. 1, 2019, hlm. 22. <https://media.neliti.com/media/publications/300454-konsep-pendidikan-islam-bagi-remaja-menu-2b3f00ea.pdf>, diakses pada 30 Desember 2023.

oleh makhluk hidup pada umumnya, seperti makan, minum, istirahat, kegiatan, tidur, oksigen dan sebagainya. Adapun kebutuhan sekunder dan kebutuhan kejiwaan remaja agak berbeda dari kebutuhan kejiwaan kanak-kanak, baik dipandang dari jenis maupun kualitas kebutuhan. Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya, di antaranya: kebutuhan akan pengendalian diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan penyesuaian diri, kebutuhan akan agama dan nilai-nilai.

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya sudah matang, yang seringkali menguasai pikiran dan kehidupannya. Pertentangan tersebut semakin menajam bila remaja berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film yang menayangkan penampilan yang tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan, majalah, koran yang sering menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah moral dan agama, dan sebagainya. Semuanya itu menyebabkan remaja semakin membutuhkan pemahaman akan ajaran

agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, untuk membantunya dalam melawan pengaruh dan dorongan buruk, sebagai akibat dari situasi seperti tersebut. Dengan kebutuhan remaja yang begitu cukup banyak, sudah seharusnya orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah dan kodratnya.²⁹

3. Islam dan Sikap Moderat

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama.³⁰

Sikap moderat dalam Islam merujuk pada pandangan yang cenderung lebih inklusif, toleran, dan tidak ekstrem

²⁹ Zulkifli Agus, Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat, ... , hlm 12-14.

³⁰ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam" *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*. Vol. 1 No. 1 2018. hlm. 36. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671> , diakses pada 14 September 2023.

dalam penerapan ajaran Islam. Sikap ini sering menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama, dialog antar budaya, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam yang tidak mendorong kekerasan atau ekstremisme.³¹

Dalam konteks ini, ada beberapa teori yang relevan untuk pemahaman sikap moderat dalam Islam, diantaranya: Menurut M. Quraish Shihab, bersikap moderat tidak berarti tidak mengambil sikap di antara dua kutub ekstrem, atau menolak kedua-duanya, juga bukan berarti bersikap lembek atau lemah. Sikap moderat adalah menjaga keseimbangan agar salah satu kutub ekstrem tidak terlalu dominan sehingga mengabaikan atau menafikan lainnya. Sikap moderat menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir suatu sikap yang tidak berlebihan, tetapi tidak juga berkekurangan. Yang diambil dari kedua kutub yang berhadap-hadapan itu tidak harus dalam kadar yang sama. Bisa jadi ini yang berlebih sedikit atau berkurang sedikit, tergantung kepada kondisi dan situasi yang dihadapi.³²

³¹ Khairil Anwar, *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: K-Media, 2023), hlm. 14.

³² M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera hati 2019), hlm. 42.

Yusuf al-Qaradhawi memperkenalkan konsep *wasath* dalam teologi Islam modern. Menurutnya, Islam *wasathiyah* adalah pandangan mayoritas yang berlawanan dengan pandangan minoritas yang diwakili oleh muslim ekstrem radikal di satu sisi atau pemikir ekstrem liberal di sisi lain. Gagasan al-Qardhawi tidaklah timbul dari ruang yang kosong melainkan muncul sebagai respons terhadap kedua sisi ekstremitas tersebut dan sebagai respons terhadap kondisi politik keagamaan di Timur Tengah, terutama di Mesir. Islam *wasathiyah* menjadi pagar pembeda bagi Islamiyyun (pendukung Ikhwanul Muslimin) di satu sisi dan kelompok *Almaniyyun* (sekularis) di sisi yang lain.³³

Cendekiawan Malaysia, Kamal Hasan berpandangan bahwa kata moderasi beragama tidak memadai untuk mewadahi makna Islam wasathiyah. Sebab moderasi beragama yang berimbang hanyalah salah satu aspek dari Islam wasathiyah. Sementara Islam wasathiyah memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yakni keadilan, unggul, dan seimbang.³⁴ Menurut Anshari, Surawan & Fatimah, moderasi beragama berarti berpikir secara moderat dan

³³ Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimah fi al-Wasathiyah wa Ma'alimiha*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2011), hlm. 45.

³⁴ Lukman Hakim Saifuddin, dkk, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2022), hlm.7.

bukan berarti goyah keyakinan agama seseorang atau bahkan memiliki cacat dalam iman, percaya diri pada esensi ajaran agama, yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, tetapi berbagi kebenaran sejauh interpretasi masing-masing agama yang bersangkutan. Karakter religious moderasi membutuhkan keterbukaan, penerimaan, dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda.³⁵

Kehadiran moderasi beragama memiliki peran sentral dalam membangun dan memelihara toleransi, yang pada gilirannya dapat mengamankan kerukunan antar umat beragama. Paradigma ini mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung hubungan yang harmonis antar kelompok berbeda budaya dan agama. Moderasi beragama mempromosikan ide bahwa masyarakat dapat hidup bersama dalam keragaman, menerima perbedaan sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik.

Melalui moderasi beragama, diharapkan terjadi pergeseran paradigma yang memungkinkan hubungan yang lebih baik antar budaya, agama, dan komunitas. Masyarakat yang mempraktikkan moderasi beragama

³⁵ Anshari, M. R., Surawan, S., & Fatimah, C. "Religious Moderation In Public Schools; A Search For A Model Of The Teacher's Role". In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (March, 2023), hlm. 354-369. diakses pada 25 September 2023.

cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan, menciptakan ruang untuk dialog dan penghargaan terhadap keragaman.

Adopsi paradigma ini juga dapat membentuk suatu komunitas inklusif yang memandang perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai hambatan. Toleransi yang dihasilkan dari moderasi beragama menjadi dasar bagi kerjasama antarumat beragama dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekedar bentuk harmonisasi keyakinan, tetapi juga merupakan landasan bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan rasa hormat dan saling pengertian, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan bersama dalam keberagaman.

Perlu diketahui bahwa moderasi beragama berbeda pengertiannya dengan moderasi agama atau moderasi Islam yang terkadang muncul di berbagai tulisan. Agama tidak bisa dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Begitu juga Islam tidak bisa dimoderasikan karena Islam sendiri sudah moderat dan sudah sempurna. Tetapi yang dimoderasikan di sini adalah cara pandang, pemahaman (tafsir), sikap, dan praktik pengamalan beragama yang dipeluk oleh seseorang sesuai dengan

kondisi dan situasi yang mengitarinya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan padanan Islam wasathiyah yang dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan masyarakat umum dan membangun lingkungan alam berkelanjutan berlandaskan berbagai prinsip dan nilai dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

4. Pembentukan Jiwa Moderat dalam Beragama

Pembentukan karakter merupakan suatu upaya untuk secara sengaja membentuk pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai etika. Dalam hal ini, remaja majlis taklim berperan sebagai subjek dan objek dari pendidikan karakter. Remaja majlis taklim akan secara sadar dan terstruktur diperkenalkan dengan situasi yang memerlukan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan beretika pada diri siswa melalui proses pembelajaran yang disengaja dan terstruktur. Menurut Lickhona pembentukan karakter memiliki 3 tahapan yaitu: *moral knowing*, *moral*

feeling dan *moral acting*.³⁶ Tahapan ini dapat diadopsi untuk menguraikan pembentukan jiwa moderat di Majelis Taklim Kaligetas Semarang.

1) *Moral knowing*

Moral Knowing merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai nilai yang universal. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

Unsur ini mencakup pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Sebelum seseorang dapat membentuk sikap terhadap suatu hal, dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Pengetahuan yang diperoleh bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman, dan pengajaran.

Ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character How our schools can teach respect and responsibility*, terj Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62.

(penentuan perspektif), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).³⁷

2) *Moral feeling*

Moral feeling merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Terdapat juga enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral feeling* yaitu: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati.

Moral feeling adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humality* (kerendahhatian)³⁸

Unsur ini mencakup perasaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hlm. 83.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hlm. 108.

mungkin merasa takut dan cemas terhadap dampak negatif dari kebiasaan merokok. Perasaan ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu hal.

3) *Moral Action*

Moral Action merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebajikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Terdapat juga tiga hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral behavior yaitu kompetensi, komitmen dan kebiasaan. Tidak hanya itu dengan adanya perilaku moral itu sendiri manusia akan lebih saling menghormati antar satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan pada setiap pendapat pada setiap individu lainnya sehingga terjalinlah keharmonisan antar satu sama lain. Perilaku moral juga merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Moral action adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan)³⁹

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hlm. 108.

Unsur ini mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap suatu hal. Sikap yang baik terhadap suatu hal akan tercermin dalam perilaku positif terkait hal tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif dapat menunjukkan sikap yang kurang baik.

5. Pendidikan Non Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Pendidikan nonformal berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir, Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Selain itu Farrow, Arcos, Pitt & Weller mengatakan bahwa pembelajaran non-formal adalah aspek yang signifikan dari pengalaman belajar. Belajar sekarang dapat

terjadi dalam berbagai cara melalui komunitas praktik, jaringan pribadi, dan melalui penyelesaian tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Belajar adalah proses berkelanjutan, yang berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dan bekerja saling terkait tidak lagi terpisahkan dalam beberapa situasi yang sama. Hal ini Sungsi mengatakan bahwa pendidikan non formal bisa dilakukan oleh siapa saja. Ketika para pendidik / guru memahami proses mengembangkan masyarakat belajar, mereka dapat mendorong semua sektor, terutama masyarakat lokal di komunitas mereka, untuk mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat belajar.

Pendidikan Non Formal Memiliki tujuan untuk mendapatkan keterampilan, berfokus pada siswa bagaimana belajar mandiri, dapat mengontrol aktivitas belajar, waktu pembelajaran tidak mempengaruhi. Kurikulum fleksibel dan biasanya peserta didik yang menentukan, hubungan guru dan siswa bersifat mendatar.⁴⁰

⁴⁰ Raudatus Syaadah dkk, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal, *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2022, hlm. 127-128, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>, diakses pada 30 Desember 2023.

6. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis, perkataan majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu *majlis* dan *ta'lim*, kata *majlis* artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan *ta'lim* yang diartikan dengan pengajaran. Secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Sedangkan secara terminology, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴¹

Majelis taklim memiliki popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat Muslim. Majelis taklim memiliki tempat istimewa dalam hati umat Islam, karena diharapkan dapat memberikan harapan dan peluang yang sangat besar

⁴¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), hlm 95.

dalam membina, membangun, dan memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pengetahuan agama.

Majelis taklim juga merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Meskipun istilahnya berbeda dengan yang digunakan sekarang. Pada masa Rasulullah saw, muncul berbagai kelompok yang secara sukarela mempelajari Islam tanpa bayaran, seperti *halaqah* (kelompok studi agama), *zawiyah* (kelompok pemahaman tasawuf), dan *al-kuttab* (tempat belajar Al-Quran, fiqih, dan tauhid).

b. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu pada saat ini ada istilah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang berbunyi: "Tuntutlah ilmu sejak buaian hingga liang lahat". Konsep pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*) mulai dari masyarakat melalui kebijakan Negara (Tap MPR No. IV /MPR/1973 JO. Tap MPR No. IV /MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam bab IV bagian pendidikan bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah

dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah.⁴²

Oleh karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya. Lembaga pendidikan Islam yang bermunculan di masyarakat seperti majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengartisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin maju.

Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu sendiri adalah wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan pendidikan peserta didik melalui sistem pendidikan yang bernuansa Islam yang

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 19.

mengarah kepada manusia berilmu serta berakhlak dan berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.⁴³

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama non formal, merupakan wadah bagi penerapan konsep pendidikan *minal mahdi ilal lahdi* yaitu pendidikan seumur hidup dan merupakan sarana bagi pengembangan gagasan pembangunan berwawasan Islam. Sebagai media silaturahmi, majelis ta'lim merupakan wahana bagi persemaian persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*) yang di dalamnya mengandung konsep Islam tentang persaudaraan antar bangsa dan persaudaraan antar sesama umat manusia.⁴⁴

B. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, hasil penelitian yang menjadi buku berjudul “Benih-benih Islam Radikal di Masjid (Studi Kasus Jakarta dan Solo)” yang merupakan hasil penelitian Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap beberapa kajian keislaman yang dilakukan di beberapa masjid di Jakarta dan Solo pada tahun 2008-2009 yang kemudian diterbitkan

⁴³ A. Falikh al-Haq, *Majelis Ta'lim: Pendidikan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*, *Dedikasi*, Vol. 2, No. 3, 2011, hlm 4-5. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/1707/1469/3955>, diakses pada 30 Desember 2023

⁴⁴ A. Falikh al-Haq, *Majelis Ta'lim: Pendidikan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat*, *Dedikasi*, ..., hlm. 8.

menjadi buku pada tahun 2010. Secara garis besar, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui ideologi yang digunakan dalam memanfaatkan masjid sebagai media pengembangan kajian keislaman.⁴⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada beragam corak eksistensi masjid di wilayah Solo dan Jakarta yang diteropong dari sisi manajerialnya, pengembangan kajian keislamannya, dan corak ideologi pelaksana kegiatan yang dilakukan di masjid.

Berdasarkan data yang dipaparkan, penelitian tersebut memberikan informasi bahwa masjid-masjid yang selama ini diidentikkan sebagai tempat sembahyang umat Islam ternyata juga dijadikan sarana untuk pusat pengembangan kajian keislaman oleh masyarakat. Implikasi dari eksistensi masjid yang digunakan untuk melakukan kajian keislaman salah satunya adalah menjadikan masjid sebagai arena perebutan wilayah untuk menyebarkan ideologi keagamaan tertentu, meskipun juga masih terdapat masjid-masjid yang “suci” dari praktek-praktek mobilisasi jama’ah untuk melakukan sikap eksklusif atas ajaran-ajaran agama.

Kedua, hasil penelitian dalam bentuk desertasi yang berjudul “Corak Pemikiran Teologi Mahasiswa (Studi Kasus Tentang Mahasiswa Aktivistis Masjid Kampus Di Kotamadya Bandung)” yang disusun oleh Abdul Majid dan diterbitkan oleh Program

⁴⁵ Ridwan Al-Makassay, dkk. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997. Penelitian tersebut mencoba untuk menggali data mengenai sikap diri seorang mahasiswa yang menjadi aktivis masjid kampus terhadap beragam madzhab pemikiran Islam.

Dari hasil penelitiannya didapatkan data bahwa corak pemikirannya bersifat talfiq. Artinya mahasiswa tidak mau terjebak dalam satu pemikiran teologi keislaman dan lebih cenderung mengakomodir madzhab-madzhab teologi Islam yang sudah ada ke dalam bentuk kompromistis di antara madzhab-madzhab teologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa muslim saat ini telah kritis untuk mau menerima segala perbedaan dan memahami masalah-masalah umat secara rasionalis. Sebagai intelektual muslim, mahasiswa telah menunjukkan identitas dengan cara tidak memposisikan dirinya sebagai orang yang taqlid.⁴⁶

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Tubagus Fahmi dengan judul “Bimbingan Keagamaan bagi Orang Tua melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah melalui kajian kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menggambarkan

⁴⁶ Abd. Majid, Corak Pemikiran Teologi Mahasiswa (Studi Kasus Tentang Mahasiswa Aktivistis Masjid Kampus Kotamadya Bandung), *Desertasi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997).

bahwa masyarakat di Desa Meteseh banyak yang tidak menjalankan ibadah shalat fardhu. Dari hasil penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan atau pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah, karena setelah adanya bimbingan, jamaah mulai rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, rajin dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah dan faham mengenai bacaan-bacaan shalat, gerakan shalat dan manfaat ibadah shalat fardlu, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan. Jamaah yang mengikuti bimbingan keagamaan juga bertambah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bimbingan agama pada majlis taklim, namun perbedaannya adalah penelitian diatas membahas bimbingan agama dan shalat fardlu sedangkan penelitian ini membahas bimbingan agama, jama'ah yang diteliti juga tidak sama yaitu jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah.⁴⁷

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Eka Nur Aini Liya Rochmawati dengan judul “Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora”. Penelitian ini

⁴⁷ Tubagus Fahmi, Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa secara agama masyarakat Desa Kalinanas mengaku Islam tetapi mereka kurang mengetahui pengetahuan agama. Untuk itu majelis taklim Al-Hidayah hadir sebagai solusi bagi masyarakat dengan menyebarkan dakwahnya melalui beberapa metode. Diantaranya yaitu: metode hikmah, metode mauidzah hasanah, metode mujaadalah dan metode pendidikan. Metode dakwah yang digunakan majelis taklim Al-Hidayah mampu menarik masyarakat sehingga anggotanya semakin bertambah. Adanya majelis taklim Al-Hidayah mampu mempengaruhi sebagian besar kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Kalinanas.⁴⁸

Kelima, Penelitian Ahmad Munir dengan judul “Peran Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Taklim An-Najah di Lokalisasi RW.VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat peranan agama Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di majlis taklim An-Najah di lokalisasi rw. VI kelurahan Mangkang kulon kecamatan Tugu kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari

⁴⁸ Eka Nur Aini Liya Rochmatiya, Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Bora, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

penelitian ini adalah Aktivitas keagamaan Jamaah sebelum berdirinya Majelis Taklim An-Najah, jarang sekali bahkan tidak pernah menjalankan shalat fardhu dengan alasan kesibukan sebagai PSK, namun setelah adanya bimbingan keagamaan dan dibentuknya Majelis Taklim An-Najah yang dipelopori oleh Ustadz Rusmani, terjadi perubahan yaitu klien atau Jama'ah mulai menyadari akan pentingnya shalat dan manfaatnya bagi dirinya. Selama ini, anggapan masyarakat tentang lokalisasi adalah hanya sebagai tempat pemuas nafsu, namun ternyata di lokalisasi Mangkang Kulon RW. VI ini berbeda dengan tempat lokalisasi yang peneliti ketahui yaitu adanya Majelis Taklim. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian di Majelis Taklim. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas peran bimbingan agama Islam.⁴⁹

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian pertama adalah fokus membahas mengenai masjid sebagai media kajian keislaman sedangkan penelitian ini fokus membahas pendidikan moderasi agama di majelis taklim. Sedangkan persamaannya adalah pada materi keagamaan yang dikaji dalam suatu forum.

⁴⁹ Ahmad Munir, Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Ta'lim "An-Najah" Di Lokalisasi RW VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang), *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Perbedaan dengan penelitian kedua terletak pada objek penelitian yaitu mahasiswa sedangkan objek penelitian ini adalah remaja. Sedangkan persamaannya terletak pada materi mengenai moderasi beragama.

Penelitian yang ketiga memiliki perbedaan pada materi yang dikaji yaitu mengenai bimbingan keagamaan bagi orang tua melalui kajian kitab Safinatun Najah. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas mengenai majelis taklim.

Lebih lanjut, pada penelitian keempat. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas metode dakwah sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas moderasi beragama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas religiusitas pada jama'ah Majelis Taklim.

Terakhir, pada penelitian kelima. Perbedaannya terletak pada materi yang menekankan pada peranan majelis taklim dalam meningkatkan ibadah salat di lokalisasi. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengangkat Majelis Taklim sebagai objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara rinci tentang pendidikan moderasi beragama bagi remaja di majelis taklim Kaligetas Semarang. Adapun hal yang melatarbelakangi digunakannya penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah keinginan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja di majelis taklim Kaligetas Semarang meliputi pengalaman subjektif seperti emosi, persepsi dan keyakinan.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliget, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dalam kurun waktu satu minggu. Dengan pertimbangan di desa tersebut diadakan majelis taklim sebagai saran dan media untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam kepada para remaja di keluarahan Kaliget.

Alasan yang melatar belakangi peneliti memilih Desa Kaliget sebagai lokasi penelitian adalah peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pendidikan moderasi beragama bagi remaja di majelis taklim Kaliget Semarang. Berlandaskan atas pertimbangan kemampuan dalam menyelesaikan penulisan dan penelitian ini, termasuk akses ke lapangan penelitian, kemudian data, dan juga referensi. Dengan alasan tersebut, sehingga mudah akses untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan dikaji. Sehingga akan lebih menguntungkan pada kualitas penelitian ini. Semakin intens dan semakin sering peneliti ke lokasi maka hasil yang didapat akan lebih maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan di majelis taklim Miftahul Huda yang beralamatkan di Desa Kaliget RT.01/RW.02 Purwosari Mijen Semarang. Majelis taklim Miftahul Huda mulai berdiri pada tahun 1993 di asuh oleh kyai Mualim yang diikuti oleh enam santri yaitu anak dan keponakan kyai serta empat orang tetangga. Awal mula pendirian majelis taklim ini sangat

sederhana dimana pada saat itu materi yang diajarkan hanya sorogan membaca Al Qur'an. Seiring berjalannya waktu majelis taklim ini semakin berkembang dan menyebar luas, jumlah santri yang ikut bergabung pun bertambah. Saat ini, jumlah keseluruhan santri majelis taklim Miftahul Huda ada 58 orang.

Kegiatan di Majelis Taklim Miftahul Huda dimulai setelah salat maghrib sampai jam 8 malam. Adapun runtutan kegiatan di majelis taklim selama satu minggu sebagai berikut: malam Senin dan Rabu: baca tulis Al Qur'an (Alqur'an dan iqro'), malam Selasa: diba'an dan manaqiban, malam Kamis: tahfid, hafalan juz 30 dan materi tajwid, malam Jum'at: tahlil dan istighosah malam Sabtu: kajian tematik (fiqih, akhlak, dll). Metode pembelajaran yang digunakan pada majelis taklim adalah metode sorogan pada materi BTQ, sedangkan yang lainnya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan diluar pembelajaran atau rutinan: nyadran, malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia, jika ada salah satu dari orang tua santri meninggal setelah takziah di majelis diadakan tahlilan selama 2 malam.

C. Sumber Data

Data adalah semua informasi mengenai variabel yang di peroleh dari sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵¹

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, sumber data primer dalam penelitian ini adalah kyai dan santri di majelis taklim Kaligetas. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan moderasi beragama bagi remaja di majelis taklim desa Kaligetas Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mengeksplorasi peran majlis taklim sebagai sarana dan media untuk mengajarkan moderasi dalam beragama bagi remaja. Subjek yang dituju oleh peneliti yaitu kyai di majelis taklim desa Kaligetas Semarang

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode wawancara pada penelitian ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi atau data langsung dari

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 107.

para informan yaitu: kyai dan santri di Majelis Taklim Kaligetas untuk mengetahui cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama bagi remaja serta kendala yang dihadapi di majelis taklim Kaligetas.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala atau fenomena yang sedang diselidiki. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data tentang pendidikan moderasi beragama bagi remaja serta kendala yang dihadapi di Majelis Taklim Desa Kaligetas Semarang.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama remaja serta kendala yang dihadapi di majelis taklim Kaligetas Semarang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari

berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁵²

Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵³ Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi data. Penjelasan dari macam triangulasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu metode yang penting dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian mengenai Pendidikan Moderasi Agama di Majelis Taklim Desa Kaligetas Semarang, triangulasi sumber digunakan untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang telah diperoleh.

Pertama-tama, peneliti melakukan pengumpulan data melalui responden yang telah dideskripsikan secara cermat. Informasi yang diperoleh dari partisipan kemudian

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 243.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 330.

dianalisis secara seksama. Untuk memastikan keandalan data, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi juga mengambil data dari berbagai sumber terkait, seperti literatur, dokumentasi, atau wawancara dengan pihak terkait.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian data. Peneliti memeriksa konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Jika terdapat perbedaan atau inkonsistensi, peneliti melakukan investigasi lebih lanjut untuk memahami dan menyelesaikan ketidaksesuaian tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dan diuji kemudian dikategorisasikan berdasarkan temuan-temuan utama. Kategorisasi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren yang muncul dari data. Proses analisis ini dilakukan dengan hati-hati dan sistematis guna memastikan validitas kesimpulan yang dihasilkan.

Kesimpulan yang telah diperoleh dari analisis data selanjutnya dibawa kepada sumber-sumber data yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Langkah ini bertujuan untuk memverifikasi hasil penelitian dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh sumber-sumber data. Dengan menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki

kredibilitas yang tinggi. Hasil kesimpulan yang diperoleh juga mendapatkan validasi dari berbagai perspektif, sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks Pendidikan Moderasi Agama di Majelis Taklim Desa Kaligetas Semarang.⁵⁴

2. Triangulasi Data

Triangulasi data mencakup pengguna berbeda sumber data atau informasi. Triangulasi data merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau informasi yang berbeda untuk menguji dan memvalidasi temuan atau hasil penelitian. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara, survei, observasi, atau analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan lengkap tentang topik yang diteliti. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi kesalahan atau bias dalam data serta meningkatkan keabsahan dan kehandalan hasil penelitian secara menyeluruh. Dengan mengandalkan lebih dari satu sumber data, triangulasi data membantu mengurangi risiko kesalahan interpretasi dan memberikan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm 245.

landasan yang kokoh bagi kesimpulan dan temuan penelitian.⁵⁵

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data di lapangan dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen analisa data, yaitu melalui *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁵⁶

Sugiyono menggambarkan teknik analisis data sebagai suatu proses sistematis dalam mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting untuk menyusun data dengan teliti dan mendalam. Pertama, data yang diperoleh diorganisasikan secara sistematis ke dalam kategori yang relevan. Setelah itu, peneliti menjabarkan data ke dalam unit-unit yang dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut. Proses selanjutnya melibatkan sintesa data, di mana informasi yang ditemukan disusun menjadi pola atau hubungan tertentu. Dalam tahap

⁵⁵ Bachtiar Sjaiful Bachri, "Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 10. No. 1 tahun 2020), hlm. 57. <https://eprints.ummetro.ac.id/183/6/Daftar%20Literatur.pdf>, diakses pada 15 September 2023.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 247.

analisis, peneliti membuat seleksi terhadap informasi yang dianggap penting dan relevan untuk diteliti lebih lanjut. Pemilihan ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan fokus pada aspek yang memiliki signifikansi dalam konteks penelitian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain yang tertarik. Secara keseluruhan, teknik analisis data Sugiyono mencakup langkah-langkah mulai dari pengorganisasian data, pembagian ke dalam kategori, sintesa, pemilihan informasi penting, hingga pembuatan kesimpulan. Pendekatan sistematis ini membantu memahami dan menginterpretasikan data dengan lebih baik, memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Adapun tahapan-tahapan analisis data antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila

diperlukan.⁵⁷ Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan data kemudian merangkumnya sesuai dengan yang diperlukan, yaitu melihat bagaimana moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dijadikan sebuah rangkuman.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁸ Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah didapat disimpulkan dengan menampilkan data. Dalam hal ini, nanti peneliti akan menarasikan data yang didapat dari lapangan.

3. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, kemudian disajikan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 338.

⁵⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 12.

kembali dalam kesimpulan akhir yang mana diperkuat dengan data-data yang kredibel. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang yang sebelumnya masih remang-remang sehingga diteliti menjadi lebih jelas.⁵⁹ penarikan kesimpulan nantinya peneliti menggunakan data-data yang telah di dapat melalui observasi terkait proses moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam, dokumen-dokumen, serta saat wawancara yang dilakukan. Verifikasi data digunakan untuk menentukan data akhir.

⁵⁹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Majelis Taklim Kaligetas Semarang

Nama Majelis Taklim	: Majelis Taklim Miftahul Huda
Alamat Majelis Taklim	: Desa Kaligetas RT 01/ RW 04
Kelurahan	: Purwosari
Kecamatan	: Mijen
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 50217
Tahun dimulai	: 1993
Pengampu	: Kyai Mu'alim

2. Sejarah singkat Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

Majelis Taklim Miftahul Huda mulai berdiri pada tahun 1993 yang diikuti oleh enam santri yaitu anak dan keponakan kyai serta empat orang tetangga. Awal mula pendirian majelis taklim ini sangat sederhana dimana pada saat itu materi yang diajarkan hanya sorogan membaca Al Qur'an. Seiring berjalannya waktu majelis taklim ini semakin berkembang dan menyebar luas, jumlah santri yang ikut bergabung pun

bertambah. Saat ini, jumlah keseluruhan santri majelis taklim Miftahul Huda ada 58 orang.

3. Jadwal kegiatan Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

Kegiatan di Majelis Taklim Miftahul Huda dimulai setelah salat maghrib sampai jam 8 malam. Adapun runtutan kegiatan di majelis taklim selama satu minggu sebagai berikut:

- a. Malam Senin: Baca Tulis Al Qur'an materi pelajaran (alqur'an dan iqro')
- b. Malam Selasa: diba'an dan manaqiban
- c. Malam Rabu: BTQ lagi
- d. Malam Kamis: Tahfid, hafalan juz 30 dan materi tajwid
- e. Malam Jum'at: tahlil dan istighosah
- f. Malam Sabtu: kajian tematik

Metode pembelajaran yang digunakan pada majelis taklim adalah metode sorogan pada materi BTQ, sedangkan yang lainnya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru yang mengampu para santri yaitu kyi Mu'alim sendiri.

4. Kegiatan diluar pembelajaran/rutinan
- a. Nyadran
 - b. Malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia

- c. Jika ada salah satu dari orang tua santri meninggal, setelah takziah di majelis diadakan tahlilan selama 2 malam.

B. Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara sebagai metode pokok, serta metode dokumentasi sebagai metode pendukung. Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang Pendidikan moderasi beragama di majlis taklim Kaligetas. Sedangkan metode wawancara penulis gunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pendidikan moderasi beragama di majlis taklim Kaligetas. Selanjutnya metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, narasumber yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Kiai Muallim sebagai pengasuh majlis taklim, kemudian santri di majlis taklim Miftahul Huda. Adapun rincian dari narasumber sebagai berikut:

Data Responden

No	Nama	Status
1	Kiai Mualim	Pengasuh
2	Azalia Talita Azmi	Santri
3	Yustia Dwi Meilani	Santri
4	Afridho Maburur	Santri
5	Mirsa Wahyu Nugroho	Santri
6	Rifki Al Baehari	Santri

Pendidikan moderasi beragama sebagai realisasi dari tujuan pendidikan yaitu mencetak manusia yang berakhlak mulia, juga perencanaan yang telah disusun secara matang dengan mempertimbangkan lingkungan belajar siswa menjadi positif, dalam mencapai misi sekolah yaitu mewujudkan keteladanan dan pembentukan jiwa religious dan berkarakter dalam bentuk sikap toleransi, kerukunan, kebersamaan dan kepedulian peserta didik antar sesama.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kiai Mualim selaku pengasuh Majelis Ta'lim Miftahul Huda Kaligetas mengemukakan bahwa:

“Konsep moderasi beragama yang saya fahami adalah supaya santri tidak terpapar paham radikalisme, dan kekerasan yang diakibatkan dari kesalah fahaman dalam menafsirkan teks-teks agama. Konsep moderasi Bergama perlu difahami oleh seluruh santri agar dapat mengimplementasikan teks-teks keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, kerukunan dan persamaan hak dalam berkeyakinan.”⁶⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan atau konsep dari moderasi Bergama ialah upaya pencedahan terhadap paham paham radikalisme dan ekstrimisme yang sering menjadi sumbu pemicu terjadinya intoleransi antar umat beragama.

Wawancara yang dilakukan dengan Azalia Talita Azmi menyebutkan bahwa:

“Ya saya percaya moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat.”⁶¹

Dari beberapa santri lain juga menyatakan:

“Ya, saya percaya bahwa moderasi beragama bisa menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Dengan menghormati perbedaan keyakinan dan fokus pada nilai-nilai yang menyatukan, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik antaranggota

⁶⁰ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Muallim selaku pengasuh Majlis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁶¹ Berdasarkan wawancara dengan Azalia Talita Azmi selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

masyarakat tanpa harus terjerat konflik keyakinan dan kepercayaan.”⁶²

“Kita dibimbing untuk tidak mudah menyalahkan atau menghakimi orang yang berbeda pandangan agama. Penting juga untuk fokus pada kebaikan dan kebersamaan dalam memahami ajaran agama, sehingga bisa menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Jadi saya percaya banget kalau moderasi agama bisa menjadi sebab perdamaian.”⁶³

“Iya sesuai jawabanku yang tadi mas, jadi saya percaya kalau moderasi beragama dapat meningkatkan keharmonisan di masyarakat”⁶⁴

Dari wawancara terhadap pengasuh majlis taklim Kaligetas dapat di ketahui juga ada beberapa kegiatan yang menunjang Pendidikan moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kiai Muallim sebagai berikut:

“Ada beberapa kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan, seperti pengajian rutin, dan telaah kitab. Harapannya dari beberapa kegiatan diatas dapat meningkatkan wawasan moderasi Bergama santri yang mengikuti kajian dan telaah kitab di majlis taklim ini.”⁶⁵

⁶² Berdasarkan wawancara dengan Afridho Mabur selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

⁶³ Berdasarkan wawancara dengan Mirsa Wahyu Nugroho selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

⁶⁴ Berdasarkan wawancara dengan Rifki Al Baehari selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

⁶⁵ Berdasarkan wawancara dengan dwiMuallim selaku pengasuh Majlis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

Dari wawancara diatas terlihat ada beberapa kegiatan yang di pilih guna mengajarkan moderasi Bergama oleh kyai mualim, salah satunya melalui kegiatan telah kitab dan pengajian rutin. Dengan adanya kajian rutin memberikan wawasan tambahan bagi santri dalam memahami konsep moderasi beragama. Tentunya materi-materi kajian yang diajarkan oleh kiai mualim juga adalah kitab-kitab masyhur yang biasa diajarkan dipondok-pondok pesantren. Hal ini dapat dibuktikan dari perkataan beliau:

“Sebenarnya tidak ada patokan khusus dalam memilih materi-materi yang saya pilih untuk diajarkan kepada santri-santri. Akan tetapi dari beberapa kitab yang di ajarkan itu merupakan kitab kitab masyhur yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren, seperti, kitab ta’lim mutaalim, dll”.⁶⁶

Konsep moderasi dalam kitab Ta’allim Muta’allim karangan Syaikh Al Zarnuji ini terdapat bebrapa cabang yang masih relevan sampai saat ini di dalam dunia pendidikan Islam. Dalam beberapa fasal dijelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Pembebanan hukum wajib untuk menuntut ilmu hanya terkusus pada orang dewasa (mukalaf). Ilmu hal adalah ilmu yang diperlukan dalam ibadah seperti Ilmu Usulu Din dan Ilmu Fiqih Yang dimaksud hal (keadaan) dalam hal ini adalah sesuatu

⁶⁶ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Mualim selaku pengasuh Majlis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

yang baru bagi manusia seperti kafir, iman, sholat, zakat, puasa, dan lain-lain, bukan keadaan masa depan.

Dalam kitab Ta'allim Muta'allim, Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat batiniah atau yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan nilai-nilai moderasi pada para santri.

Wawancara dengan Azalia Talita Azmi mengatakan bahwa:

“Biasannya pak kyai memberikan materi mengenai pemahaman agama yang toleran, tidak gampang menyalahkan teman yang berbeda pemahaman,”⁶⁷

Wawancara dengan Yustia Dwi Meliani juga menyebutkan bahwa materi yang diajarkan oleh kyai Muallim sebagai berikut:

“Seringkali, pak kyai menyampaikan materi yang mendorong pemahaman agama yang bersifat toleran mas, di mana kita diajak untuk tidak dengan mudah menyalahkan teman yang memiliki pandangan atau pemahaman agama yang berbeda. Jadi kita diajarkan untuk menghormati perbedaan, berkomunikasi yang baik, dan menumbuhkan sikap saling pengertian.”⁶⁸

⁶⁷ Berdasarkan wawancara dengan Azalia Talita Azmi selaku santri Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁶⁸ Berdasarkan wawancara dengan Yustia Dwi Meliani selaku santri Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

Wawancara diatas juga sesuai dengan hasil observasi penulis:

“Dalam pengamatan materi moderasi beragama di majlis taklim, saya melihat bahwa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, materi yang diajarkan sering kali menggunakan contoh konkret yang bisa langsung kita pahami, seperti bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan di sekolah atau dalam pergaulan sehari-hari”⁶⁹.

Moderasi Bergama menuntut pengaruh positif dari para santri. Dengan memahami moderasi Bergama diharapkan para santri dapat menjadi lebih terbuka wawasannya dan terhindar dari sikap ekstrim yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat sekitar. Pengaruh positif ini dapat dilihat dari hasil observasi wawancara terhadap kyai mualim beliau berkata demikian:

“Salah satu pengaruh positif yang bisa dilihat adalah adanya pencegahan terhadap pemahaman radikalisasi dan ekstrimisme. Serta berkembangnya etika dan moral santri”⁷⁰

Pendidikan moderasi Bergama adalah pendidikan yang bersifat dinamis dan harus terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian Pendidikan moderasi harus terecana dan tidak berhenti. Dengan demikian para guru yang mnegajarkan Pendidikan moderasi Bergama

⁶⁹ Hasil observasi pada saat pelaksanaan Majelis Taklim Kaligetas, Jum'at, 20 Oktober 2023.

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Mualim selaku pengasuh Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

harus memiliki rencana khusus untuk meningkatkan kualitas dari Pendidikan moderasi Bergama yang diajarkan. Dari hasil observasi yang dilakukan kyai mualim memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Untuk sementara ini pembagian tingkatan santri masih belum diadakan. Untuk kedepanya saya akan membagi ke beberapa tingkatan seperti *ula, wustho, dan Aliyah*, supaya memudahkan pembagian materi yang akan disampaikan.”⁷¹

Pemahaman terhadap moderasi Bergama dapat membantu remaja dalam menghadapi perbedaan dapat di lihat dari hasil wawancara berikut:

“Pemahaman moderasi beragama sangat membantu dalam perbedaan pandangan di masyarakat contohnya seperti kegiatan nyadran yang biasanya sering di anggap bidah oleh beberapa golongan lain, dengan pemahaman moderasi beragama kita dapat memiliki pandangan lain yang tidak menyalahkan kegiatan tersebut.”⁷²

“Menurut saya pemahaman moderasi beragama dapat memberi pengaruh terhadap perbedaan pandangan di masyarakat, seperti contohnya pada kegiatan nyadran yang terkadang dianggap bid'ah oleh sebagian golongan. Dengan pemahaman moderasi, kita diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari keberagaman dalam kehidupan beragama.”⁷³

⁷¹ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Mualim selaku pengasuh Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁷² Berdasarkan wawancara dengan Azalia Talita Azmi selaku santri Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁷³ Berdasarkan wawancara dengan Yustia Dwi Meliani selaku santri Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

“Moderasi beragama memberikan kontribusi seperti mencegah pemahaman yang radikal dan ekstrim.”⁷⁴

“Menurutku, pemahaman moderasi beragama sangat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat mas. Dengan memahami nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, kita jadi lebih bisa menghadapi beragam pandangan tanpa konflik berlebihan.”⁷⁵

“Pemahaman moderasi bisa buat kita jadi lebih terbuka untuk mendengar pendapat orang lain dan mencari titik temu, sehingga hubungan di masyarakat bisa lebih harmonis. Itu bikin kita nggak cepat merasa terancam atau merasa harus "menang" dalam perbedaan pandangan. Jadi, menurutku, pemahaman moderasi beragama itu kayak jembatan buat kita bisa lebih damai dan nyaman bersama orang-orang yang punya pandangan berbeda.”⁷⁶

Sebagai bentuk dari komitmen kebangsaan majlis taklim kaligetas semarang mengajarkan para santri nya untuk menghormati budaya yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

“Pemahaman moderasi beragama sangat membantu dalam perbedaan pandangan di masyarakat contohnya seperti kegiatan nyadran yang biasanya sering di anggap bidah oleh beberapa golongan lain, dengan pemahaman moderasi

⁷⁴ Berdasarkan wawancara dengan Afridho Mabur selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

⁷⁵ Berdasarkan wawancara dengan Mirsa Wahyu Nugroho selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

⁷⁶ Berdasarkan wawancara dengan Rifki Al Baehari selaku santri Majlis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

beragama kita dapat memiliki pandangan lain yang tidak menyalahkan kegiatan tersebut.”⁷⁷

“Majelis taklim bisa bikin kegiatan moderasi beragama lebih menarik buat remaja dengan mengadakan diskusi atau ceramah yang relevan dengan budaya kita, kayak tahlilan, nyadran, atau sedekah bumi. Jadi, kita bisa lebih paham maknanya dan nggak cuma diikuti tanpa tahu apa artinya. Dengan begini, kita jadi lebih tertarik dan bisa merasa bahwa kegiatan keagamaan itu nggak ketinggalan zaman, tapi tetap sesuai dengan budaya kita. Dan yang pasti, majelis taklim perlu menciptakan suasana yang ramah buat remaja, biar kita merasa nyaman dan berani ikutan aktif dalam kegiatan moderasi beragama.”⁷⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa majlis taklim kaligetas semarang mengajarkan santri-santrinya untuk menjaga komitmen kebangsaan dengan melestarikan budaya masyarakat. Dengan aktif mengikuti kirab budaya seperti nyadran dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang mana kegiatan tersebut dapat memperkuat tali silaturahmi dan kerukunan antar sesama.

Wawancara tersebut juga sesuai dengan observasi penulis:

“Setelah kegiatan di majlis taklim, saya melihat bahwa remaja cenderung menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kegiatan di lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi yang dipelajari di majlis taklim

⁷⁷ Berdasarkan wawancara dengan Azalia Talita Azmi selaku santri Majelis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁷⁸ Berdasarkan wawancara dengan Rifki Al Baehari selaku santri Majelis Ta’lim Kaligetas pada Rabu, 18 Oktober 2023.

dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka”.⁷⁹

C. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Remaja di Majelis Taklim Kaligetas Semarang

Dari wawancara dengan Kyai Muallim mengutarakan beberapa kendala yang dialami oleh kyai muallim hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada beberapa kendala yang biasa saya temui, seperti penyampaian Bahasa yang mana dapat memudahkan santri untuk memahami teks teks kajian yang saya sampaikan. Dan yang kedua adalah kemampuan pemahaman santri terhadap kajian kajian yang diberikan. Ya seperti itu lah mas... Namanya juga anak anak yang masih belajar kadang mendengarkan dan juga kadang tidak.”⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas disebutkan bahwa kendala pertama yang dialami oleh kyai Muallim adalah dalam hal bahasa. Dalam mengajar anak anak memang harus menggunakan Bahasa yang pas dengan fase yang sedang anak-anak alami. Oleh karena itu penggunaan Bahasa yang baik dapat memberikan hasil yang baik pula bagi pemahaman anak-anak.

Selain dari pada Bahasa pemahaman santri juga berbeda beda di tiap fase. Dengan demikian pembagian materi per fase

⁷⁹ Hasil observasi pada saat pelaksanaan Majelis Taklim Kaligetas, Jum'at, 20 Oktober 2023.

⁸⁰ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Muallim selaku pengasuh Majelis Ta'lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

santri akan sangat memudahkan santri dalam memahami materi Pendidikan moedrasi Bergama yang disampaikan hal ini telah di rencanakan oleh kyai mualim beliau mengatakan seperti berikut:

“Untuk sementara ini pembagian tingkatan santri masih belum diadakan. Untuk kedepanya saya akan membagi ke beberapa tingkatan seperti *ula, wustho, dan Aliyah*, supaya memudahkan pembagian materi yang akan disampaikan.”⁸¹

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat ada rencana untuk membagi fase santri menjadi *ula, wustho, dan Aliyah*. Pembagian fase dan materi tersebut dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan fase santri sehingga memudahkan santri dalam menerima materi yang disampaikan.

Untuk mengatasi kendala yang dialami kyai mualim biasa memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan Kembali materi-materi mana saja yang belum mereka fahami, kemudian saya memberikan penjelasan ulang dengan kata kata yang lebih sederhana dan contoh yang lebih memahamkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kendalam dalam pemahaman Bahasa yang cukup sulit di fahami oleh santri, saya biasa memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan Kembali materi-materi mana saja yang belum mereka fahami, kemudian saya

⁸¹ Berdasarkan wawancara dengan Kyai Mualim selaku pengasuh Majlis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

memberikan penjelasan ulang dengan kata kata yang lebih sederhana dan contoh yang lebih memahamkan.”⁸²

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas kendala pemahaman yang dialami oleh para santri diatasi oleh kyai mualim dengan memberikan kesemoatan kepada para santri untuk menanyakan Kembali materi mana yang belum merka fahami, setelah itu kyai mua’lim juga mengulang Kembali materi-materi yang sulit difahami para santri guna mempertajam pemahaman mereka. Dengan adanya kesempatan untuk menanyakan Kembali para santri jadi lebih bisa memahami materi yang sulit.

Wawancara tersebut juga sesuai dengan hasil observasi penulis:

“Dalam pengamatan materi moderasi beragama di majlis taklim, saya melihat bahwa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, materi yang diajarkan sering kali menggunakan contoh konkret yang bisa langsung kita pahami, seperti bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan di sekolah atau dalam pergaulan sehari-hari”⁸³.

Pendidikan Moderasi Beragama di Majelis Taklim Kaligetas memiliki tujuan utama untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia dengan membentuk sikap toleransi, kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian antar sesama.

⁸² Berdasarkan wawancara dengan Kyai Mualim selaku pengasuh Majelis Ta’lim Kaligetas pada Selasa, 17 Oktober 2023.

⁸³ Hasil observasi pada saat pelaksanaan Majelis Taklim Kaligetas, Jum’at, 20 Oktober 2023.

Konsep moderasi beragama dipahami sebagai suatu upaya pencegahan terhadap paham radikalisme dan ekstremisme, sekaligus memahami teks agama dengan benar untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan persamaan hak dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang mendukung Pendidikan Moderasi Beragama di Majelis Taklim Kaligetas melibatkan serangkaian kegiatan, seperti pengajian rutin, telaah kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama santri. Materi yang diajarkan oleh pengasuh Majelis Taklim Kaligetas difokuskan pada pemahaman agama yang toleran, menghormati perbedaan, dan membangun komunikasi yang baik.

Pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan pengaruh positif, termasuk pencegahan terhadap radikalisasi dan ekstremisme, serta perkembangan etika dan moral santri. Santri yang memahami moderasi beragama dianggap lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. Mereka bukan hanya menjadi paham agama yang baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa perdamaian dan harmoni dalam lingkungan mereka.

Mayoritas santri memiliki keyakinan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat menjadi dasar untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di masyarakat. Pemahaman moderasi

beragama membantu mereka menghadapi perbedaan pandangan dengan lebih bijak, mencegah pemahaman radikal dan ekstrem, serta membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang berkualitas dan membangun kualitas kehidupan beragama yang sehat.

Meskipun demikian, terdapat kendala bahasa dalam penyampaian materi yang dapat mempersulit pemahaman santri. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan pemahaman yang berbeda-beda di setiap fase santri, kendala ini dapat diatasi dengan merencanakan pembagian materi berdasarkan tingkatan, seperti *ula*, *wustho*, dan *Aliyah*. Pembagian tingkatan ini membantu dalam memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing fase.

Kyai Mualim, sebagai pengasuh Majelis Taklim Kaligetas, memiliki peran kunci dalam mengatasi kendala pemahaman ini. Beliau mengadopsi strategi yang efektif dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi kendala bahasa, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Rencana pembagian tingkatan santri menjadi *ula, wustho, dan Aliyah* juga dapat membantu dalam memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing fase. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan santri secara menyeluruh. Memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya kembali dan memberikan penjelasan ulang adalah strategi yang tidak hanya efektif dalam mengatasi kendala pemahaman tetapi juga mendorong partisipasi aktif santri dalam pembelajaran.

Dengan demikian, Pendidikan Moderasi Beragama di Majelis Taklim Kaligetas bukan hanya sebuah program pembelajaran agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya pencegahan radikalisme, pembentukan karakter, dan pembangunan masyarakat yang harmonis. Melalui strategi-strategi ini, Majelis Taklim Kaligetas dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Prinsip moderasi beragama menekankan sebuah keseimbangan dan keadilan. Prinsip tersebut yang kemudian diturunkan menjadi nilai-nilai dan indikator-indikator dalam moderasi beragama. Toleransi, inklusif, dan akomodatif menjadi tiga cakupan penting dalam moderasi beragama dalam kaca mata Kementerian Agama RI. Tiga cakupan tersebut yang diturunkan dan dirumuskan oleh Kementerian Agama RI

menjadi nilai-nilai dan indikator dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam berbagai bidang.

Perlu diketahui bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilembagakan oleh Kementerian Agama RI memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Empat nilai ini pula yang menjadi acuan peneliti dalam menelaah pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas. Dari keempat indikator tersebut Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas telah mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam aktivitas dan kebijakannya.

Dalam hal komitmen kebangsaan Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas secara aktif mempromosikan cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan yang merayakan keberagaman budaya Indonesia, menciptakan suasana inklusif yang mendorong persatuan di kalangan anggota.

Kemudian praktik toleransi, Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas telah menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan, menciptakan ruang dialog terbuka dan saling penghargaan di antara anggotanya, serta secara aktif mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman agama dan budaya.

Sikap Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas yang tegas menolak segala bentuk kekerasan tercermin dalam kebijakan internalnya yang mengutamakan penyelesaian konflik melalui dialog dan pendekatan damai. Program-program yang didukungnya juga berfokus pada pembentukan kesadaran anti-kekerasan di komunitas.

Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas tidak hanya memahami, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan rutin dan programnya. Kebijakan ini memberikan respons positif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Dengan mengamati aspek-aspek ini, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas telah berhasil menjadikan moderasi beragama sebagai landasan utama dalam memberdayakan komunitasnya, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi anggotanya serta masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan yang seimbang dan pemahaman yang bijak terhadap agama di kalangan pemuda Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan agama, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberagaman tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan moderasi beragama menjadi sangat krusial untuk mendorong sikap toleransi, kerukunan, dan kebersamaan di antara pemuda-pemuda Indonesia.

Studi kasus kualitatif yang dilakukan di Majelis Taklim Kaligetas Semarang menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di majelis taklim Kaligetas digiatkan melalui kegiatan pengajian rutin, telaah kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya, pemuda-pemuda diajarkan untuk memahami agama secara benar dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah pemahaman yang salah dari paham radikalisme atau ekstremisme di kalangan remaja. Dengan adanya Pendidikan moderasi beragama, diharapkan para remaja dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat hidup dalam kerukunan serta kebersamaan dengan sesama. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun generasi muda yang memahami agama dengan

benar dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga dapat memperkuat keberagaman dan menjaga kedamaian di Indonesia. Adapun materi yang di berikan kepada santri ialah materi-materi masyhur atau sering diajarkan di pondok-pondok pesantren seperti kitab ta'lim muta'alim, dan kitab safinatunnaja dll. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan moderasi Bergama di majlis taklim kaligetis semarang adalah metode ceramah dan diskusi.

2. Kendala yang dialami oleh kyai Mu'alim adalah dalam hal bahasa. Dalam mengajar anak-anak memang harus menggunakan bahasa yang pas dengan fase yang sedang anak-anak alami. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang baik dapat memberikan hasil yang baik pula bagi pemahaman anak-anak. Selain dari pada bahasa pemahaman santri juga berbeda beda di tiap fase. Dengan demikian pembagian materi per fase santri akan sangat memudahkan santri dalam memahami materi Pendidikan moderasi Bergama. Sebagai upaya dalam membenahi kendala tersebut Kyai Mu'alim membagi fase santri menjadi *ula*, *wustho* dan *alياهو*, yang mana hal itu dapat memudahkan santri dalam menangkap materi Pendidikan moderasi Bergama sesuai dengan fase yang mereka butuhkan. Selain membagi fase kyai Mu'alim juga memberikan kesempatan santri untuk menanyakan Kembali materi yang belum dipahami sehingga kyai Mu'alim dapat memberikan penjelasan ulang yang lebih mudah untuk dipahami.

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal mengamati aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas telah melaksanakan moderasi beragama sebagai landasan utama dalam memberdayakan dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta inklusif bagi anggotanya serta masyarakat setempat.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di majlis taklim kaligetas semarang dengan segenap kerendahan hati peneliti mengajukan beberapa saran: (1) pertama untuk pengasuh dan segenap pengurus majlis taklim kaligetas semarang, supaya dapat terus meningkatkan program-program Pendidikan moderasi Bergama kepada para santri-santrinya. Dengan program-program yang ada harapannya supaya kelak para santri dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. (2) kedua untuk masyarakat, diharapkan untuk dapat mendukung program-program yang sudah diprogramkan oleh majlis taklim kaligetas semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Abdurrahman, MoesliM. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997.
- Al-Makassay, Ridwan, dkk. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Abdurrohman, Asep. “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*. Vol. 1 No. 1 2018. hlm. 36. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671> , diakses pada 14 September 2023.
- Anwar, Khairil. *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media. 2023.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimah fi al-Wasathiyah wa Ma'alimiha*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Anshari, dkk. “Religious Moderation In Public Schools; A Search For A Model Of The Teacher's Role”. *In Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. (March, 2023)
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Haq, A Falikh. *Majelis Ta'lim: Pendidikan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat, Dedikasi*, Vol. 2, No. 3, 2011. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/1707/1469/3955>, diakses pada 30 Desember 2023.

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Agus, Zulkifli. Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat, *Raudhah*, Vol. 4 No. 1, 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/300454-konsep-pendidikan-islam-bagi-remaja-menu-2b3f00ea.pdf>, diakses pada 30 Desember 2023.
- Bachri, Bachtiar Sjaiful. “Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. *jurnal teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1 tahun 2020.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, 2019.
- Farihah, Ririn Kamilatul. dkk. *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia. 2021.
- Fuad, A. Jauhar. “Gerakan Kultural dan Pemberdayaan: Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo”. *Al-Tahrir*. Vol. 18. No. 1 Mei 2018.
- Fahmi, Tubagus. Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hamzah, Andi Abdul dan Muhammad Arfain. “Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)”. *Tafsere*. Nol. 9. No. 1. 2021.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Kamilatul, Ririn, dkk. “*Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*”. Bogor: Guepedia, 2021.
- Kementrian Agama RI. “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*”. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa/ 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How our schools can teach respect and responsibility*, terj Juma Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2017.
- Majid, Abdul. *Corak Pemikiran Teologi Mahasiswa* (Studi Kasus Tentang Mahasiswa Aktivistis Masjid Kampus Kotamadya Bandung). Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Munir, Ahmad. Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Ta’lim “An-Najah” Di Lokalisasi RW VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang). *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Murtadlo, Muhammad. *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2021.

- Muchith, M. Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Addin*. Vol. 10. No. 1 Tahun 2014.
- Nur Indah Sari, Lili. "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhshan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah". Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018.
- Nabila. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol.2No.5Mei2021.<https://media.neliti.com/media/publications/421869-none-a29d62ca.pdf>, diakses pada 29 Desember 2023.
- Purwanto, Yedi, dkk. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Umum", *Jurnal Edukasi*. Vol. 17, No. 2, 2019.
- Rahmawati, Nurul dan Muhammad Munadi. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08, No. 1, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Rochmatiya, Eka Nur Aini Liya. Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.
- Syaadah, Raudatus dkk, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal, *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2022, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>, diakses pada 30 Desember 2023.

- Saifuddin, Lukman Hakim, dkk. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Salik, Mohammad. *Nahdhatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sari, Lili Nur Indah. “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2018.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication, 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DENGAN PENGASUH MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

1. Bagaimana anda memahami konsep moderasi beragama?
2. Apa jenis kegiatan pendidikan moderasi beragama yang telah diadakan di majelis taklim?
3. Bagaimana anda memilih materi pendidikan moderasi beragama yang akan disampaikan?
4. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengajarkan moderasi beragama di majelis taklim?
5. Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?
6. Apakah Anda melihat pengaruh positif dari pendidikan moderasi beragama terhadap santri majelis taklim?
7. Apakah ada rencana khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan moderasi beragama di majelis taklim di masa mendatang?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGASUH MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

Nama : Kyai Mu'alim
Hari/Tgl : Selasa, 17 Oktober 2023
Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana anda memahami konsep moderasi beragama?	Konsep moderasi beragama yang saya fahami adalah supaya santri tidak terpapar paham radikalisme, dan kekerasan yang diakibatkan

		dari kesalah fahaman dalam menafsirkan teks-teks agama. Konsep moderasi Bergama perlu difahami oleh seluruh santri agar dapat mengimplementasikan teks-teks keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, kerukunan dan persamaan hak dalam berkeyakinan.
2	Apa jenis kegiatan pendidikan moderasi beragama yang telah diadakan di majlis taklim?	Ada beberapa kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan, seperti pengajian rutin, dan telaah kitab. Harapanya dari beberapa kegiatan diatas dapat meningkatkan wawasan moderasi Bergama santri yang mengikuti kajian dan telaah kitab di majlis taklim ini.
3	Bagaimana anda memilih materi pendidikan moderasi beragama yang akan disampaikan?	Sebenarnya tidak ada patokan khusus dalam memilih materi-materi yang saya pilih untuk diajarkan kepada santri-santri. Akan tetapi dari beberapa kitab yang di ajarkan itu merupakan kitab kitab masyhur yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren, seperti, kitab ta'lim mutaalim, dll
4	Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengajarkan moderasi beragama di majlis taklim?	Ada beberapa kendala yang biasa saya temui, seperti penyampaian Bahasa yang mana dapat memudahkan santri untuk memahami teks

		<p>teks kajian yang saya sampaikan. Dan yang kedua adalah kemampuan pemahaman santri terhadap kajian kajian yang diberikan. Ya seperti itu lah mas... Namanya juga anak anak yang masih belajar kadang mendengarkan dan juga kadang tidak.</p>
5	<p>Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?</p>	<p>Untuk mengatasi kendala dalam pemahaman Bahasa yang cukup sulit di fahami oleh santri, saya biasa memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan Kembali materi-materi mana saja yang belum mereka fahami, kemudian saya memberikan penjelasan ulang dengan kata kata yang lebih sederhana dan contoh yang lebih memahamkan.</p>
6	<p>Apakah Anda melihat pengaruh positif dari pendidikan moderasi beragama terhadap santri majelis taklim?</p>	<p>Salah satu pengaruh positif yang bisa dilihat adalah adanya pencegahan terhadap pemahaman radikalisasi dan ekstrimisme. Serta berkembangnya etika dan moral santri.</p>
7	<p>Apakah ada rencana khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan moderasi beragama di majelis taklim di masa mendatang?</p>	<p>Untuk sementara ini pembagian tingkatan santri masih belum diadakan. Untuk kedepannya saya akan membagi ke beberapa tingkatan seperti ula, wustho, dan Aliyah, supaya</p>

		memudahkan pembagian materi yang akan disampaikan.
--	--	--

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DENGAN SANTRI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

1. Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?
2. Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?
3. Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?
4. Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

Nama : Azalia Talita Azmi
 Hari/Tgl : Selasa, 17 Oktober 2023 (Malam Rabu)
 Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?	Biasannya pak kyai memberikan materi mengenai pemahaman agama yang toleran, tidak gampang

		menyalahkan teman yang berbeda pemahaman,
2	Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?	Biasanya melalui kegiatan dzibaan, tahlil, istigasah, serta kegiatan rebana.
3	Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?	Pemahaman moderasi beragama sangat membantu dalam perbedaan pandangan di masyarakat contohnya seperti kegiatan nyadran yang biasanya sering di anggap bidah oleh beberapa golongan lain, dengan pemahaman moderasi beragama kita dapat memiliki pandangan lain yang tidak menyalahkan kegiatan tersebut.
4	Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?	Ya saya percaya moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Nama : Yustia Dwi Meilani

Hari/Tgl : Selasa, 17 Oktober 2023 (Malam Rabu)

Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?	Seringkali, pak kyai menyampaikan materi yang mendorong pemahaman agama yang bersifat toleran mas, di mana kita diajak untuk tidak dengan mudah menyalahkan teman yang memiliki pandangan atau

		<p>pemahaman yang berbeda. Jadi kita diajarkan untuk menghormati perbedaan, berkomunikasi yang baik, dan menumbuhkan sikap saling pengertian.</p>
2	<p>Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?</p>	<p>kegiatan seperti dzikir, tahlil, istighosah, dan kesenian rebana mas. Kegiatan-kegiatan ini dapat mempererat tali kebersamaan dalam majlis taklim, menciptakan suasana keagamaan yang penuh keceriaan dan keberkahan.</p>
3	<p>Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?</p>	<p>Menurut saya pemahaman moderasi beragama dapat memberi pengaruh terhadap perbedaan pandangan di masyarakat, seperti contohnya pada kegiatan nyadran yang terkadang dianggap bid'ah oleh sebagian golongan. Dengan pemahaman moderasi, kita diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari keberagaman dalam kehidupan beragama.</p>
4	<p>Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?</p>	<p>Keyakinan saya terhadap keberlanjutan moderasi beragama sebagai pondasi bagi perdamaian di tengah-tengah masyarakat.</p>

Nama : Afridho Mabur
 Hari/Tgl : Rabu, 18 Oktober 2023
 Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?	Materi tentang toleransi, dan kerja sama, saling menghormati antar pemahaman umat beragama.
2	Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?	Banyak mas, ceramah-ceramah pak kyai tentang moderasi beragama membuat saya mengikuti banyak kegiatan seperti tahlil, nyadran, istigasah, yang dianggap bidah, kita di beritahu tujuan sebenarnya dari kegiatan kegiatan tersebut.
3	Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?	Moderasi beragama memberikan kontribusi seperti mencegah pemahaman yang radikal dan ekstrim.
4	Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?	Ya, saya percaya bahwa moderasi beragama bisa menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Dengan menghormati perbedaan keyakinan dan fokus pada nilai-nilai yang menyatukan, kita dapat membangun

		hubungan yang lebih baik antar anggota masyarakat tanpa harus terjat konflik keyakinan dan kepercayaan.
--	--	---

Nama : Mirsa Wahyu Nugroho

Hari/Tgl : Rabu, 18 Oktober 2023

Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?	Di majlis taklim, kita biasanya diajarkan tentang moderasi beragama, yang mencakup nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem. Kita juga belajar untuk memahami bahwa setiap orang memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda, dan itu oke.
2	Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?	Majelis taklim bisa meningkatkan keterlibatan remaja dengan membuat kegiatan moderasi beragama lebih menarik bagi kita. Misalnya, bisa diadakan diskusi dan acara bersama teman-teman seumur, di mana kita merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pemikiran tanpa takut dihakimi. Semua ini bisa membuat kegiatan moderasi

		beragama jadi lebih menarik dan menyenangkan buat remaja seperti saya.
3	Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?	Menurutku, pemahaman moderasi beragama sangat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat mas. Dengan memahami nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, kita jadi lebih bisa menghadapi beragam pandangan tanpa konflik berlebihan.
4	Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?	Kita dibimbing untuk tidak mudah menyalahkan atau menghakimi orang yang berbeda pandangan agama. Penting juga untuk fokus pada kebaikan dan kebersamaan dalam memahami ajaran agama, sehingga bisa menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Jadi saya percaya banget kalau moderasi agama bisa menjadi sebab perdamaian.

Nama : Rifki Al Baehari
Hari/Tgl : Rabu, 18 Oktober 2023
Tempat : Majelis Taklim Miftahul Huda Kaligetas Semarang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi apa saja yang diajarkan tentang moderasi Beragama di majlis taklim?	Di majlis taklim, kita diajarkan tentang moderasi beragama, seperti menghormati perbedaan pendapat. Jadi mas, kita diajak untuk tidak mudah menyalahkan atau menghakimi orang lain. Ada juga pembicaraan tentang pentingnya menjaga kebersamaan dan menciptakan lingkungan yang damai tanpa adanya konflik berlebihan. Intinya, kita dibimbing untuk menjadi lebih toleran dan saling menghormati dalam menjalani kehidupan beragama.
2	Bagaimana majelis taklim dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan moderasi beragama?	Majelis taklim bisa bikin kegiatan moderasi beragama lebih menarik buat remaja dengan mengadakan diskusi atau ceramah yang relevan dengan budaya kita, kayak tahlilan, nyadran, atau sedekah bumi. Jadi, kita bisa lebih paham maknanya dan nggak cuma diikuti tanpa tahu apa artinya. Dengan begini, kita jadi lebih tertarik dan bisa merasa bahwa kegiatan

		keagamaan itu nggak ketinggalan zaman, tapi tetap sesuai dengan budaya kita. Dan yang pasti, majelis taklim perlu menciptakan suasana yang ramah buat remaja, biar kita merasa nyaman dan berani ikutan aktif dalam kegiatan moderasi beragama.
3	Menurut Anda, sejauh mana pemahaman moderasi beragama dapat membantu remaja menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat?	Pemahaman moderasi bisa buat kita jadi lebih terbuka untuk mendengar pendapat orang lain dan mencari titik temu, sehingga hubungan di masyarakat bisa lebih harmonis. Itu bikin kita nggak cepat merasa terancam atau merasa harus "menang" dalam perbedaan pandangan. Jadi, menurutku, pemahaman moderasi beragama itu kayak jembatan buat kita bisa lebih damai dan nyaman bersama orang-orang yang punya pandangan berbeda.
4	Apakah Anda percaya bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat?	Iya sesuai jawabanku yang tadi mas, jadi saya percaya kalau moderasi beragama dapat meningkatkan keharmonisan di masyarakat.

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

1. Mengamati sejauh mana materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.
2. Mengamati interaksi sosial antar remaja selama kegiatan.
3. Mengamati tindakan nyata remaja di luar majlis taklim, termasuk apakah mereka menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MAJELIS TAKLIM KALIGETAS SEMARANG

No	Yang diamati	Keterangan
1.	Mengamati sejauh mana materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja.	Dalam pengamatan materi moderasi beragama di majlis taklim, saya melihat bahwa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, materi yang diajarkan sering kali menggunakan contoh konkret yang bisa langsung kita pahami, seperti bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan di sekolah atau dalam pergaulan sehari-hari.
2.	Mengamati interaksi sosial antar remaja selama kegiatan.	Selama kegiatan di majlis taklim, saya melihat interaksi sosial antar remaja sangat positif. Mereka terlibat dalam diskusi dengan antusias, saling bertukar ide, dan mendukung satu sama lain. Saya juga melihat adanya sikap saling menghormati, di mana remaja

		dengan latar belakang keagamaan yang berbeda dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya konflik. Kesannya seperti kita semua satu tim yang sedang belajar bersama, menciptakan atmosfer yang ramah dan mendukung.
3.	Mengamati tindakan nyata remaja di luar majlis taklim, termasuk apakah mereka menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.	Setelah kegiatan di majlis taklim, saya melihat bahwa remaja cenderung menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kegiatan di lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi yang dipelajari di majlis taklim dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN

	<p>Pelaksanaan pembelajaran majelis taklim miftahul huda di kaligetas</p>
	<p>Pak kyai sedang menjelaskan materi kepada yang bertanya Saat menunggu giliran maju</p>
	<p>Santri yang sudah fasih membaca alqur'an menyimak/mengajari santri yang masih iqra</p>



Pak kyai
memberikan waktu
untuk diskusi



Santri dibudayakan
untuk antri dan
tidak saling
mendahului dan
menghargai
sesama



Wawancara
dengan Kyai
Mualim



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mohammad Wahyu Abadi Ali Pranoto
Utomo
2. Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 2 September 2000
3. NIM : 1803016168
4. Alamat : Kaligetas 02/04 Purwosari Mijen
Semarang
5. No. HP : 081259177200
6. E-mail : emwheabadi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Miftahul Huda Semarang lulus tahun 2012
- b. MTs Al Wathoniyyah Semarang lulus tahun 2015
- c. MA Al Wathoniyyah Semarang lulus tahun 2018
- d. S1 PAI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018

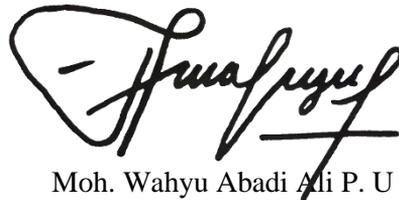
2. Pendidikan Non Formal

- a. Bakdo TPQ MI Miftahul Huda lulus tahun 2011
- b. MADIN Al Itqon Semarang lulus tahun 2018
- c. Pondok Pesantren Al Iqon Semarang

3. Prestasi Akademik

- a. Juara 1 lomba Da'i tingkat SMA sekota Semarang tahun 2017 di Unisbank
- b. Juara 1 lomba Da'i Harlah PAI UIN Walisongo ke 48
- c. Juara 2 lomba Da'i Orsenik 2018 UIN Walisongo
- d. Juara 3 lomba Da'i Kordais 2019 UIN Walisongo

Semarang, 18 Desember 2023



Moh. Wahyu Abadi Ali P. U

NIM: 1803016168